

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan tolak ukur peradaban sebuah bangsa. Penghormatan terhadap budaya lain merupakan bagian kebesaran sebuah bangsa. Nilai-nilai keluhuran yang dimiliki bangsa inilah yang perlu dijunjung tinggi, karena nusantara Indonesia merupakan bentukan dari berbagai kebudayaan yang ada, tidak berarti menyerap semua unsur budaya yang masuk.

Lampung merupakan Provinsi paling ujung di Pulau Sumatera. Hal ini disebabkan letak yang sangat dekat dengan pulau Jawa, meskipun masih dipisahkan dengan Selat Sunda. Lampung memiliki posisi paling penting karena merupakan pintu gerbang bagi Pulau Sumatera. Hal ini membuat Provinsi ini menjadi salah satu tujuan transmigrasi pertama yang didatangi oleh pendatang yang ingin mencari kehidupan di kota lain.

Penduduk Bali pertama kali datang ke Lampung pada tahun 1963 setelah Gunung Agung meletus. Gunung tertinggi di Bali ini terakhir meletus pada tahun 1963 setelah mengalami tidur panjang selama 120 tahun. Setelah terjadinya letusan Gunung Agung para transmigran dari kepulauan Bali mulai datang ke daerah Lampung Selatan untuk memulai kehidupan yang baru (Berita Bali.com “ Kisah Transmigran Bali di Lampung, Datang di Tahun 1952, jumlah warga bali kini 1,1

juta” <http://www.beritabali.com/index.php/page/berita/dps/detail/2012/11/10/Datang-Tahun-1952koma-Jumlah-Warga-Bali-Kini-1koma1-Juta/201107021739> (diakses pada tanggal 23 februari 2013). Sejak itu masyarakat Bali mulai menempati Lampung Selatan dan mulai berinteraksi bersama warga Lampung asli untuk memulai kehidupan mereka.

Lampung sering disebut sebagai “Indonesia Mini”, oleh sebab itu berbagai etnik dapat hidup secara berdampingan di daerah ini. Konflik antaretnik di Lampung memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya dan pemicunya berawal dari masalah sepele. Bahkan di tempat yang sama dengan saat ini terjadi perang etnik saat ini yaitu di Sidorejo Kecamatan Sidomulyo juga pernah terjadi pada bulan Januari 2012 kemarin, pemicunya adalah perebutan lahan parkir. Berikut ini beberapa perang antaretnik yang pernah terjadi di Lampung :

1. Pembakaran pasar Probolinggo Lampung Timur oleh suku Bali.
2. 29 Desember 2010 : Perang suku Jawa / Bali antara Lampung berawal dari pencurian ayam.
3. September 2011 : Antara suku Jawa dan suku Lampung
4. Januari 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan
5. Oktober 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan Bali dan Lampung

Lintas Berita “Perang Suku Di Lampung- Sebuah Dendam Lama” <http://www.lintasberita.web.id/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama/> (di akses pada tanggal 23 februari 2013)

Konflik diatas adalah beberapa konflik yang terhitung besar, selain yang pernah terjadi diatas, di Lampung juga sering terjadi konflik – konflik kecil antaretnik namun biasanya hal tersebut masih bisa diredam sehingga tidak membesar.

Kerusuhan yang terjadi di Lampung Selatan menarik banyak perhatian masyarakat yang mengakibatkan kerusuhan bernuansa SARA ini telah menewaskan belasan orang dan membuat ratusan orang terluka. Bentrokan bernuansa SARA ini terjadi di Lampung Selatan, Minggu 28 Oktober 2012. Pertikaian massa ini diduga bermula dari kenakalan-iseng sekelompok anak muda Balinuraga, Sabtu (27/10) sore, yang mengganggu dua orang gadis dari desa Agom kecamatan Kalianda. Pemicunya merupakan kecelakaan sepeda motor yang berkembang menjadi isu pelecehan.

Berita yang dikeluarkan oleh SKH Lampung Post pada tanggal 1 November 2012, mengontruksikan kejadian bermula pada saat Nurdianan dan Emilia pergi berbelanja di *Minimaket* di Desa Patok, sekitar 2 km dari rumahnya. Mengendarai sepeda motor Revo berwarna hitam, dua remaja belia ini dihadang sepuluh pemuda di tengah-tengah sawah. Nurdiana dan Emilia terjatuh di tengah jalan, sekitar pukul 17.00. Akibatnya Nurdiana dan Emilia luka-luka serius. Lutut, tangan, dan dada kedua remaja ini luka, memar dan sesak nafas. Jatuhnya Nurdianan dan Emilia disebabkan paha Emilia ditarik oleh salah seorang pemuda. “Itulah penyebab jatuhnya”, kata Rohata kakak dari Nurdiana. Rohata menyayangkan sikap sepuluh pemuda ini karena bukannya merasa kasihan malah tertawa saat Nurdiana dan Emilia meringis kesakitan akibat terjatuh. Nurdiana lalu berinisiatif meminta pertolongan kepada kakaknya, Deka Erwansyah.

Sebelum Deka tiba, kakak Nurdiana, Samsul Bahri, sudah datang terlebih dahulu bersama pamannya, M, Yakub. Saat itu, sepuluh pemuda yang mengganggu Nur masih ada di tempat kejadian. Warga yang mendengar kejadian tersebut, tidak dapat menerima perbuatan kesepuluh pemuda Balinuraga terhadap kedua gadis dari desa mereka. Bentrokan yang terjadi melibatkan massa dari kecamatan Way Panji dan kecamatan Kalianda dengan massa dari desa Balinuraga dan Sidoreno, Waypanji.

Awal konflik ini bermula menyebabkan tewasnya tiga orang warga dan empat lainnya terluka berat. Kabar meninggalnya tiga warga desa di Kecamatan Kalianda pun cepat menyebar dengan di dukung media sosial dan media online. Bersamaan dengan tersebarnya kematian tiga warga Kecamatan Kalianda, sejak minggu (28/10) malam hingga senin (29/10) pagi, telah tersebar ajakan kepada etnik Lampung untuk melakukan pembalasan atas peristiwa itu sehingga bentrokan besar terjadi.

Senin (29/10) pagi, sekitar pukul 10.00 WIB, ratusan orang datang secara bergelombang di Jalan Way Harong dan Simpang Patok. Semakin lama jumlah mereka mencapai belasan ribu orang. Mereka tidak hanya dari Lampung Selatan, tetapi menurut informasi, juga berasal dari Lampung Timur, Lampung Tengah, Bandar Lampung, Tanggamus, bahkan Provinsi Banten. Massa datang menggunakan truk dan sepeda motor, sebagian besar massa membawa senjata tajam pembunuh berupa parang, pedang, golok, celurit, bahkan ada yang membawa bambu runcing.

Massa yang bersenjata tajam secara tiba-tiba membakar rumah-rumah warga dan merusak bangunan sekolah. Massa tidak lagi hanya mencari pemuda desa Balinuraga yang dituding telah berbuat ulah, tetapi juga menyerang siapa saja warga Balinuraga yang melakukan perlawanan. Hal ini menyebabkan warga Balinuraga berlari menyelamatkan diri mencari tempat yang aman. Namun beberapa warga lainnya, di antaranya tertangkap dan dibunuh secara mengenaskan. Diketahui terdapat 14 orang warga Balinuraga yang meninggal dalam serangan tersebut.

Dalam surat kabar harian *Lampung Post* pada tanggal 31 Oktober 2012, SKH *Lampung Post* memberikan penjelasan sejauh mana kondisi pada saat konflik. Sekitar 14 orang warga tewas, 26 unit rumah rusak berat, 11 unit sepeda motor dibakar, 166 rumah dibakar dan 2 gedung sekolah ikut dibakar massa yang bertikai. Informasi ini didapat dari Kapolres Lamsel AKBP Tatar Nugroho yang menangani langsung kasus tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana SKH *Lampung Post* menjabarkan cerita di balik kerusuhan secara mendetail. SKH *Lampung Post* mengonstruksikan bagaimana situasi dan kondisi selama terjadinya konflik baik kepada para pelaku, maupun masyarakat yang menjadi korban. Pada pemberitaan yang dikeluarkan oleh SKH *Lampung Post*, kejadian yang terjadi diakibatkan oleh dendam lama yang masih bersemayam diantar kedua kelompok sehingga pergesekan kecil dapat mengakibatkan konflik besar.

SKH *Lampung Post*, berusaha memberikan penjelasan agar masyarakat luas dapat mengetahui hal ini, tidak hanya SKH *Lampung Post* saja yang mengonstruksikan

bagaimana kejadian yang sebenarnya terjadi di lokasi. SKH *Kompas* mengonstruksikan konflik yang terjadi dengan melalui sudut pandang yang berbeda. SKH *Kompas* melihat konflik yang terjadi di Lampung Selatan sudah sering terjadi, hal ini di sebabkan oleh perbedaan adat kebiasaan dan agama. Selain hal itu, faktor kecemburuan sosial dan ketimpangan ekonomi yang besar antara etnik lokal dan pendatang, menjadi penyebab utama dalam konflik yang terjadi.

SKH *Kompas* juga menekankan kejadian yang terjadi di Lampung Selatan ini, juga terjadi akibat faktor kelalaian pemerintah yang tidak cepat tanggap dalam menangani kasus seperti ini. Perbedaan pengonstruksian berita ini membuat SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas* terdapat sesuatu yang dianggap menarik dan perlu di teliti lebih lanjut. Kedua surat kabar ini berusaha untuk menyajikan perspektif mereka untuk memberikan pemaknaan atas suatu realitas yang berkaitan dengan kerusuhan antar etnik yang terjadi di Lampung Selatan agar diterima khalayak.

Sebagai Surat Kabar Harian Daerah *Lampung Post* berperan aktif dalam memberitakan kerusuhan antar etnik yang terjadi di Lampung Selatan beberapa waktu yang lalu. *Lampung Post* terbit pertama kali pada tanggal 10 Agustus 1974, berdasarkan surat keputusan MENPEN RI No: 0148 SK DIRJEN P 6 SIT 1974. *Lampung Post* diterbitkan oleh PT Masa Kini Mandiri dengan Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUP) nomor 150/SK/Men Pen/SIUP/a 7/1986. Alamat redaksi Lampung Post di Jalan Soekarno Hatta nomor 108, Rajabasa, Bandar Lampung.

Lampung Post adalah suatu surat kabar yang populer dikalangan masyarakat provinsi Lampung, sebagai Surat kabar daerah “senior”, tentunya SKH *Lampung Post* memiliki kekuatan dalam mempengaruhi opini publik, baik melalui berita, editorial maupun iklan. Sebagai surat kabar tertua di provinsi Lampung, SKH *Lampung Post* sudah cukup baik dalam menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa konflik di Provinsi Lampung Selatan. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat bagaimana SKH *Lampung Post* dapat mendefinisikan, dan melihat sumber masalah yang terjadi pada konflik tersebut, sehingga dapat mengetahui keputusan moral dan penyelesaian masalah dalam masyarakat yang bertikai.

Bagaimana wartawan *Lampung Post* mengambil sikap dalam pembuatan berita terhadap kerusuhan yang sedang terjadi. Pemberitaan mengenai bentrokan antar dua etnik yang bertikai ini tidak hanya diliput oleh Surat Kabar Harian Daerah saja akan tetapi Surat Kabar Harian Nasional juga membahas pertikaian yang terjadi di Lampung Selatan ini, seperti surat kabar harian nasional *Kompas*.

Surat Kabar Harian Nasional *Kompas* mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965, yang berkantor di Jakarta Pusat dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Saat ini, Harian *Kompas* Cetak (bukan versi digital) memiliki sirkulasi oplah rata-rata 500.000 eksemplar per hari, dengan rata-rata jumlah pembaca mencapai

1.850.000 orang per hari yang terdistribusi ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar setiap hari dan mencapai 600 ribu eksemplar untuk edisi Minggu, *Kompas* tidak hanya merupakan koran dengan oplah (sirkulasi) terbesar di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara. Untuk memastikan akuntabilitas distribusi harian *Kompas*, Koran *Kompas* menggunakan jasa ABC (*Audit Bureau of Circulations*) untuk melakukan audit semenjak tahun 1976.

Media massa dalam konflik ibarat pedang bermata dua. Satu sisi dapat menjadi senjata pembunuh apabila informasi yang disebarkan mengandung kebencian dan memprovokasi kekerasan. Sisi lainnya, media massa dapat menjadi instrumen perdamaian dan pemberi solusi dalam konflik, apabila informasi yang disajikan mengandung pesan-pesan toleransi, objektif, proposional, akurat dan berimbang dalam pemberitaan.

Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan editor, disadari atau tidak berperan dalam menghasilkan judul berita, ukuran huruf untuk judul, penempatan berita di surat kabar (apakah di halaman depan, dalam atau belakang) yang menandakan penting atau tidaknya berita, panjang atau pendeknya laporan, komentar mana yang akan ditampilkan dan akan dibuang, yang sedikit banyak akan menunjukkan keterpihakan surat kabar itu sendiri dan julukan apa yang dipilih oleh surat kabar untuk mempromosikan pihak yang Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2002:7), banyak informasi dalam suatu teks tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi implisit.

Kata, klausa dan ekspresi tekstual lainnya boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologi yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas daripada studi atas apa yang sebenarnya dikatakan dalam teks. Pendeknya, berita surat kabar merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau kelompok orang yang dilaporkan. Karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang *artificial*, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan-tujuan ideologis dan bisnis surat kabar tersebut. Dengan kata lain, berita surat kabar bukan sekedar menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna terselubung yang terkandung didalamnya.

Media saat ini tidak dapat hanya dilihat sebagai *instirusi* yang netral saja, akan tetapi media juga bertindak sebagai saluran yang menyampaikan pesan politik dengan bertindak sebagai agen politik untuk disebarkan kepada masyarakat. Menurut Richard Nixon tahun 1968 (dalam Subiakto dan Ida 2012:13) bahwa media massa berperan penting dalam menonjolkan suatu tokoh atau isu tertentu. Dari sinilah *agenda setting* mengansumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan oleh media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak. Bisa juga yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting oleh khalayak. Media massa senantiasa digunakan dalam komunikasi politik untuk mempengaruhi agenda publik.

Menurut Eriyanto (2002:3) analisis *framing* adalah analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Proses ini umumnya dilakukan untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok dan lain-lain) dibingkai oleh media dengan melalui proses konstruksi.

Dalam pandangan konstruksi, media dilihat sebaliknya, dimana media bukanlah saluran yang bebas, ia juga objek yang mengonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak di ambil.

Analisis *framing* pada penelitian ini menggunakan analisis model *framing* Robert N. Etman, gagasan utama dari model ini menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat disisi yang lain. Penelitian ini juga menggunakan teori penyusunan agenda (*agenda setting theory*) untuk melihat bagaimana SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas* menyusun agenda dalam membingkai berita mengenai Kerusuhan Antar Etnik di Lampung Selatan 2012. Hal ini dilakukan karena dalam setiap terjadinya sebuah konflik, seorang jurnalis mempunyai andil yang cukup besar. Jika diperhatikan sebuah pemberitaan yang di terbitkan oleh media massa dapat memadamkan api amarah atau menyulutkan kembali api dendam dalam masyarakat yang bertikai. Semua ini tergantung dari pemahaman dan keterpihakkan jurnalis dan media massa bagaimana melihat sebuah konflik.

Oleh sebab itu sebagai surat kabar senior di provinsi Lampung dan di Indonesia tentunya SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas* sudah berpengalaman dalam menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa konflik seperti yang terjadi di Provinsi Lampung Selatan kemarin sehingga menewaskan belasan orang warga,

“kematangan” dalam menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa konflik inilah yang ingin diteliti. Peneliti memfokuskan diri mengenai pembingkaiian berita yang disajikan SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas* pada masa kerusuhan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki tujuan, untuk mengetahui definisi masalah, sumber masalah, keputusan moral, dan penyelesaian masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas* pada bulan Oktober dan November 2012. Karena rentan waktu tersebut merupakan puncak kejadian kerusuhan sehingga mengakibatkan korban jiwa, oleh karena itu penulis memilih rentan waktu tersebut untuk melihat pembingkaiian berita mengenai Kerusuhan Antar Etnik di Lampung Selatan Oktober – November 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana definisi masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
2. Siapa yang menjadi sumber masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
3. Bagaimana keputusan moral dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
4. Bagaimana penyelesaian masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui definisi masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
2. Untuk mengetahui sumber masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
3. Untuk mengetahui keputusan moral dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.
4. Untuk mengetahui penyelesaian masalah dalam konflik yang terjadi di Lampung Selatan menurut SKH *Lampung Post* dan SKH *Kompas*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademis

Dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan dan kajian dalam menambah referensi yang berhubungan dengan metode penelitian komunikasi, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai metode penelitian komunikasi, jurnalistik dan komunikasi Lintas Budaya.

2. Manfaat Bagi Penulis

Dapat memperdalam pengetahuan dan menambah pengalaman penulis tentang segala hal yang berhubungan dengan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis *framing* dan membuat penulis memahami kegunaan dari analisis *framing* dalam membingkai sebuah berita.

3. Manfaat Bagi Pihak Lain

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang jelas bagi masyarakat tentang arti pentingnya suatu analisis *framing* dalam melihat suatu berita yang disajikan oleh sebuah media, diharapkan pula dapat menganalisa fenomena yang ada dalam berita serta bagaimana cara media mengemas berita sehingga mampu menciptakan sebuah konstruksi realitas terhadap pemberitaan kerusuhan antaretnik yang terjadi di Indonesia.